

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat secara fisik dan mental, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga aktivitas belajar dapat dimaksimalkan. Belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan optimal.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia aktivitas adalah kegiatan. Aktivitas belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Hisyam Zaini menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran.¹ Maka dapat di jelaskan aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar, seperti bertanya maupun mananggapi pertanyaan guru.

¹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: CTSD, 2007), h. 16

Menurut Rahmayulis aktivitas mencakup aktifitas jasmani dan rohani.² Kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich (dalam Zakiah Daradjat) meliputi :

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviu, diskusi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat grafik, peta, peta, patroon dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara bintang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotioal activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.³

Selanjutnya Mohammad Uzar Usman menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar meliputi :

- a. Aktivitas visual seperti membaca, menulis, eksperimen dan lain-lain.
- b. Aktivitas lisan seperti bercerita, tanya jawab dan bernyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan ceramah, pidato dan lain-lain.
- d. Aktivitas gerak seperti mengerang, atletik menanggapi dan lain-lain.⁴

Secara lebih jelas indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalamulia, 2002, hlm. 35

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h. 138

⁴ Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi KBM*, (Bandung: Remaja, 1976), h 76

- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa lain.
- d. Siswa memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan guru.
- e. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna.
- f. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
- g. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.⁵

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agama Islam memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi pembantu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran Agama Islam bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Lebih lanjut Ali dan Nurhayati menyatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. 2) mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama Islam dalam komunitas sekolah.⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus di pelajari oleh siswa muslim dalam

⁵ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 110

⁶ Ali dan Nurhayati. *Loc. Cit*

menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.⁷ Untuk menyiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa, termasuk di dalamnya mata Pelajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan dengan alam sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah Dasar mempunyai cakupan yang luas, diantaranya adalah mencakup Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi-materi pelajaran tersebut belum dipelajari secara khusus melainkan digabung dengan materi Pendidikan Agama Islam dan dipelajari hanya pada dasar-dasarnya saja. Akan dijelaskan secara terperinci pada SMP atau MTs dan tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan pendidikan agama islam termasuk pada akidah akhlaq dengan materi membiasakan perilaku terpuji seperti membiasakan perilaku percaya diri dan membiasakan perilaku tekun. Akidah berarti kepercayaan. Akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Jadi, dengan adanya akidah akhlak pada diri siswa yaitu membiasakan perilaku terpuji akan mendapatkan manfaat yaitu memperoleh

⁷ *Ibid*, hlm.4

kemajuan rohani, sebagai penuntun kebaikan, memperoleh kesempurnaan imna, memperoleh keutamaan di hari akhir dan memperoleh keharmonisan di sekolah.⁸

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Wina Sanjaya dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹ Maka dapat di jelaskan starategi pembelajaran adalah suatu pernacanaan yang di lakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, ada dua hal yang patut kita cermati. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2004), h. 114-116

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2007), h. 124

Menurut Saiful berpendapat ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁰

4. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Rowntree menyatakan ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Ia mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.¹¹ maka dapat di jelaskan dalam jenis startegi pembelajaran terdapat starategi yang mengarah kek bentuk kelompok dan individual dalam meningkatkan pem,ahaman siswa.

Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari kosep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilusutrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5

¹¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 126

yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

5. Strategi Pembelajaran *Role Reversal Question*

Seorang anak apabila diajarkan sesuatu terkadang membuat kita mudah marah. Karena setiap anak mempunyai kemauan yang berbeda-beda atau gaya belajar yang berbeda-beda. Untuk itu, sebagai guru harus bisa menyampaikan materi pelajarannya dengan baik yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif atau suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Ini tidak mudah bagi mayoritas guru, sehingga kita dianjurkan menggunakan strategi-strategi yang tepat. Strategi yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kondisi anak.

Oleh karena itu peranan strategi pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar yang aktif, salah satunya adalah dengan strategi pembelajaran *Role Reversal Question* adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan para siswa untuk bertukar peran menjadi guru sehingga setiap siswa akan tertantang dan berlatih menjelaskan permasalahan kepada teman-temannya.

Strategi pembelajaran *Role Reversal Question* ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif, dalam interaksi ini guru berperan

sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan penerima atau dibimbing.

Menurut Silberman dengan strategi pembelajaran *role reversal question* ini guru memutar peranan, guru melontarkan pertanyaan dan siswa mencoba untuk merespon. Meskipun guru meminta peserta didik untuk memikirkan pertanyaan selama inti pelajaran, tidak hanya pada akhir pelajaran. Guru bisa mendapatkan respon yang hangat ketika guru bertanya “apakah ada pertanyaan?”.¹² Maka dapat di jelaskan strategi ini guru hanya mengarahkan siswa untuk berpikir aktif dengan memberikan pertanyaan dan siswa akan berpikir untuk menjawab pertanyaan guru tersebut sehingga siswa akan lebih beraktivitas dalam belajar.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam menerapkan strategi pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

1. Guru menyusun pertanyaan yang akan dikemukakan tentang beberapa materi pelajaran seolah-olah guru seorang peserta didik.
2. Pada awal sesi pertanyaan, guru mengumumkan pada peserta didik bahwa guru akan “menjadi” peserta didik dan meminta siswa secara kolektif “menjadi” guru.
3. Guru meminta siswa untuk berlaku argumentative, humoris atau apa saja yang dapat membawa peserta didik pada perdebatan dan menyerang guru (yang menjadi siswa) dengan jawaban-jawaban.
4. Guru memutar peranan sesering mungkin yang akan membuat peserta didik pada pendapatnya dan akan mendorong siswa untuk melontarkan pertanyaan milik siswa sendiri.¹³

C. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah

¹² Melvin L. Silberman, *Loc. Cit*

¹³ *Ibid*

sama-sama menerapkan *Role Reversal Question*. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2010) dengan judul "Peningkatan Aktivitas belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui strategi *Role Reversal Question* Pada Siswa Kelas IV SDN 005 Bukit Jaya Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati adalah penerapan strategi *Role Reversal Question* pada mata pelajaran IPA dapat meningkat, hal tersebut dapat diketahui dari adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Pada sebelum tindakan aktivitas belajar siswa hanya mencapai 57,0% dengan kategori sedang. Pada siklus I aktivitas belajar siswa telah mencapai 63,5%, pada siklus II, aktivitas belajar siswa mencapai cukup memuaskan dengan mencapai 73,0%. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPA melalui strategi *Role Reversal Question* dapat dikatakan berhasil, dengan ketuntasan individu maupun kelompok mencapai 70%. Yang menjadi perbedaannya adalah peneliti bertujuan meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI sedangkan saudari Susilawati bertujuan meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA.

Kedua, penelitian yang di lakukan Sinta Mayanilasari (2011) mahasiswi UNNES (Universitas Negeri Semarang) dengan judul : "*Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui penerapan strategi Role Reversal Question pada Mata Pelajaran IPA di SMAN 5 Tenganan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui *penerapan strategi Role Reversal Question*. Dapat diketahui dari adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Pada sebelum tindakan aktivitas belajar

siswa hanya mencapai 59.23% dengan kategori sedang. Pada siklus I aktivitas belajar siswa telah mencapai 65.20%, pada siklus II, aktivitas belajar siswa mencapai cukup memuaskan dengan mencapai 75.21%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *penerapan strategi Role Reversal Question* dan perbedaannya adalah peneliti meningkatkan aktivitas belajar sedangkan Sinta Mayanilasari meneliti tentang hasil belajar.

Ketiga penelitian yang dilakukan Redho Syahputra (2010) dengan judul : “Penerapan strategi *Role Reversal Question* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMAN 1 Seberida”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui *penerapan strategi Role Reversal Question*. Dapat diketahui dari adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Pada sebelum tindakan aktivitas belajar siswa hanya mencapai 60.1% dengan kategori sedang. Pada siklus I aktivitas belajar siswa telah mencapai 69.23%, pada siklus II, aktivitas belajar siswa mencapai cukup memuaskan dengan mencapai 74.21%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *penerapan strategi Role Reversal Question* dan perbedaannya adalah peneliti meningkatkan aktivitas belajar sedangkan Redho Syahputra meneliti tentang motivasi belajar.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah melalui strategi pembelajaran *role reverseal questions*, maka aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas IV SDN 012 Batulangka Kecil Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar akan meningkat.

E. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

- 1) Guru menyusun pertanyaan yang akan dikemukakan tentang beberapa materi pelajaran yaitu sifat jaiz bagi Allah SWT dan guru adalah peserta didik.
- 2) Pada awal sesi pertanyaan, guru mengumumkan pada peserta didik bahwa guru akan “menjadi” peserta didik dan meminta siswa secara kolektif “menjadi” guru.
- 3) Guru meminta siswa untuk berlaku argumentative , humoris atau apa saja yang dapat membawa peserta didik pada perdebatan dan menyerang guru (yang menjadi siswa) tentang materi pelajaran sifat jaiz bagi Allah SWT dengan jawaban-jawaban.
- 4) Guru memutar peranan sesering mungkin yang akan membuat peserta didik pada pendapatnya dan akan mendorong siswa untuk melontarkan pertanyaan milik siswa sendiri

b. Aktivitas Siswa

- 1) Siswa memperhatikan guru dalam membuat pertanyaan tentang materi pelajaran sifat jaiz
- 2) Siswa berperan menjadi guru secara bergantian
- 3) Siswa yang berperan menjadi guru melakukan diskusi dengan siswa dan guru yang menjadi siswa
- 4) Siswa berputar peran dengan siswa yang lain sampai seterusnya

2. Indikator Aktivitas Belajar

Adapun indikator keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mencari dan memberikan informasi dari berbagai buku sumber.
- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa lain.
- d. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna.
- f. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
- g. Siswa memanfaatkan berbagai media yang ada disekitarnya secara optimal.¹⁴

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki keaktifan belajar yang tinggi di dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) mencapai 75 %. Artinya dengan persentase tersebut keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong tinggi.

¹⁴ Nana Sudjana, *Loc. Cit*